



## Rekonstruksi Cerita Rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga

Yuli Ariyati ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

*Keywords:*

*Folklore; the function of the perpetrators and the motive actors; reconstruction*

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang cerita rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga yang dikaji dengan menggunakan pendekatan objektif dan analisis struktur model Vladimir Propp. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga mempunyai lima versi cerita. Versi cerita yang paling lengkap adalah versi kesatu yang mempunyai 28 fungsi pelaku serta 12 motif pelaku. Hasil rekonstruksi cerita rakyat Kyai Arsantaka ditemukan 28 struktur fungsi pelaku. Motif cerita yang ditemukan adalah motif cerita kepahlawanan. Hasil rekonstruksi cerita rakyat Kyai Arsantaka dapat dijadikan buku pengayaan dengan menggunakan dialek Banyumasan dan diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah.

### Abstract

*This study discusses the folklore of Kyai Arsantaka in Purbalingga Regency studied using objective approach and structural model analysis of Vladimir Propp. The results of this study indicate that in the folklore Kyai Arsantaka in Purbalingga District has five versions of the story. The most complete version of the crita is the first version that has 28 performer functions and 12 principal motives. The results of the reconstruction of Kyai Arsantaka's folklore found 28 functional structures of actors. Motif of the story found is the motive of the story of heroism. The results of the reconstruction of Kyai Arsantaka's folklore can be used as an enrichment book using Banyumasan dialect and is expected to serve as an alternative teaching material in learning Javanese in school.*

©Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: widodo.unnes82@gmail.com

ISSN 2252-6463

## PENDAHULUAN

Purbalingga merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai keunikan tersendiri. Kabupaten Purbalingga kaya akan kebudayaan. Salah satu kebudayaan tersebut tertuang dalam cerita rakyat yang dapat menjadi ciri khas Kabupaten Purbalingga. Berbicara tentang Kabupaten Purbalingga tidak dapat terlepas dari sosok yang sangat berjasa yaitu Kyai Arsantaka. Cerita rakyat Kyai Arsantaka dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena banyak masyarakat Purbalingga yang belum mengetahui tentang cerita Kyai Arsantaka. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita Kyai Arsantaka juga banyak namun, disayangkan sekali masyarakat Purbalingga masih kurang peduli dengan cerita rakyat Kyai Arsantaka. Selain itu, pemilihan cerita Kyai Arsantaka dikarenakan sosok Kyai Arsantaka merupakan cikal bakal adanya Kabupaten Purbalingga. Beliau menurunkan bupati-bupati Purbalingga.

Cerita Kyai Arsantaka penuh dengan unsur heroisme yang terlihat pada saat Kyai Arsantaka terlibat dalam perang Jenar. Berkat keberaniannya, Kyai Arsantaka dapat menemukan jenazah Ngabehi Dipayuda I. Berkat gagasan dan prakarsa Kyai Arsantaka, pemerintahan yang dahulunya berada di Karang Lewas dapat dipindahkan ke tempat di sebelah tenggara yaitu Purbalingga.

Penelitian ini membahas mengenai struktur fungsi pelaku dan motif pelaku cerita rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga, persamaan dan perbedaan struktur fungsi pelaku tiap-tiap versi cerita rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga serta rekonstruksi cerita rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur fungsi dan motif pelaku cerita rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga, mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur fungsi pelaku dari tiap-tiap versi cerita rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga

serta merekonstruksi cerita rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga.

## Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian *Rekonstruksi Cerita Rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga* adalah morfologi cerita rakyat (fungsi pelaku dan motif pelaku) Vladimir Propp. Rampan (2014 : 1) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang hidup di dalam suatu kelompok masyarakat. Pewarisan cerita rakyat melalui mulut ke mulut atau secara lisan, sehingga termasuk dalam tradisi lisan. Sejalan dengan (Mustafa, 1993 : 1) yang menyebut bahwa cerita rakyat merupakan suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2007: 50), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Endraswara (2005: 3) mengungkapkan tradisi lisan diwariskan oleh para leluhur agar bisa dijadikan sebagai pedoman hidup. Sejalan dengan pernyataan Black (2001) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Polynesian Folklore: An Alternative to Plastic Toys* yang menerangkan bahwa cerita rakyat mempunyai kemampuan untuk mengajarkan pikiran, perasaan dan keyakinan dari orang.

Menurut Propp (1987: 1) "morfologi" bermakna kajian mengenai bentuk. Dalam morfologi cerita rakyat, Propp akan memisahkan bagian-bagian komponen cerita melalui kaidah-kaidah yang khas, kemudian membuat satu perbandingan cerita menurut komponennya. Hasilnya akan menjadi satu morfologi (yakni satu cerita berdasarkan bagian-bagiannya atau komponen-komponennya. Komponen satu dengan komponen yang lainnya berhubungan satu sama lain dalam satu cerita) Propp (1987: 21).

Harun dan Jamaludin (2013) menerangkan dalam jurnal internasional yang berjudul *Folktale Conceptual Model Based On Folktale Classification System Of Type, Motif, and Function* bahwa salah satu warisan bangsa yaitu cerita rakyat dan seni yang melambungkan identitas budaya dan sosial masyarakat. Cerita

rakyat ada dalam bentuk cerita yang membawa pesan bermakna dan identitas budaya tertanam. Harun dan Jamaludin (2013) juga menyatakan bahwa ada tiga sistem klasifikasi cerita rakyat terkemuka yang dibuat oleh Antti Aarne, Stith Thompson dan Vladimir Propp. Sistem tersebut mengklasifikasikan cerita rakyat berdasarkan jenis, motif, dan fungsi masing-masing.

Luksemburg (dalam Sudikan, 2001:67) mengatakan bahwa Propp menyajikan sebuah morfologi cerita mengenai cerita dongeng. Artinya ia melukiskan dongeng Rusia menurut bagian-bagiannya, bagaimana bagian-bagian itu saling tergantung dan bagaimana hubungan antara bagian dan keseluruhan. Eagleton (2007: 150) menyatakan bahwa Vladimir Propp telah membuat awal yang menjanjikan dengan *Morphology of the Folk Tale* (1928), yang dengan berani mereduksi semua cerita rakyat menjadi tujuh 'lingkup tindakan' dan 31 elemen atau 'fungsi' tetap. Teori morfologi cerita rakyat Vladimir Propp tidak hanya digunakan untuk analisis cerita Rusia, namun dapat digunakan pula untuk menganalisis cerita yang berasal dari luar Rusia. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Daniels (2005) dalam jurnal internasional yang berjudul *Fitting the Mold: Morphology of Yombe and Navajo Folktales* menyatakan bahwa fungsi Propp, yang diterapkan pada dongeng Rusia bersifat universal dan berlaku untuk cerita Navajo dan Yombe. Penelitian Daniels (2005) menggunakan teori morfologi cerita rakyat Vladimir Propp untuk mengkaji cerita Navajo dan Yombe.

Aguirre (2011) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *An Outline of Propp's Model For The Study of Fairytales* menyatakan bahwa model struktural Propp didasarkan pada kriteria semua dongeng yang dibangun atas dasar satu string tunggal tindakan atau peristiwa yang disebut "fungsi".

Motif pelaku terjadi karena adanya fungsi pelaku. Banyaknya fungsi pelaku tergantung dari seberapa banyak permasalahan yang terdapat pada sebuah cerita. Dalam cerita rakyat motif-motif yang sering muncul adalah motif pengembaraan, motif pengejaran, motif penyelamatan, motif penjelmaan, motif pengenalan, motif penipuan dan motif

percintaan, Sukadaryanto (2010:96-97). Propp (dalam Fokkema, 1978:79) menyimpulkan bahwa bukan motif, melainkan fungsi yang seharusnya dianggap sebagai bagian dasar cerita rakyat; motif-motif yang berbeda mampu menimbulkan tindakan yang satu dan sama dalam rangkaian peristiwa dan karena itu bisa dilacak kembali ke unit-unit yang lebih kecil. Motif merupakan unsur terpenting karena motif akan membentuk tema suatu cerita.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rekonstruksi adalah penyusunan (penggambaran) kembali. Rekonstruksi dilakukan untuk mempermudah dalam mempelajari sesuatu, dari yang sulit dipahami menjadi lebih mudah dipahami. Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998:67) tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Menurut Yamani dalam <https://leviyamani.wordpress.com/2013/04/14/pengertian-rekonstruksi/>, rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya semula. Penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Cerita rakyat penyebarannya secara lisan sehingga mempunyai versi yang berkembang di masyarakat. Model rekonstruksi ini dilakukan agar perbedaan versi cerita yang berkembang di masyarakat tidak menyimpang jauh dari versi aslinya sehingga dapat memperkuat keberadaan cerita.

Penelitian model rekonstruksi cerita rakyat diharapkan dapat dijadikan alternatif bahan ajar untuk mata pelajaran bahasa Jawa. Banda dan Morgan (2013) dalam jurnal internasional yang berjudul *Folklore as an Instrument of Education Among The Chewa People of Zambia* menggunakan cerita rakyat Chewa Zambia sebagai instrumen pendidikan dengan mengintegrasikan cerita rakyat dan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan untuk mempertahankan identitas budaya.

Menurut Rampan (2014: 2) teknik menulis cerita rakyat agak berbeda dari teknik menulis fiksi biasa. menulis cerita rakyat tidak sepenuhnya tergantung pada imajinasi. Hal ini disebabkan cerita rakyat sudah memiliki pola tertentu dengan materi tertentu, sesuai dengan

jenisnya. Dalam penulisan ulang cerita rakyat, peran imajinasi hanya mengiringi pola yang lazim di dalam penulisan folklore tersebut. Pola yang ada hanya dipertajam penggunaan bahasa dan sintaksis yang memungkinkan bahasa cerita itu lentur dan indah. Dengan demikian, ceritanya jadi mengalir dan mampu dicerna oleh para pembacanya.

Untuk mencapai penulisan cerita rakyat yang utuh dibutuhkan tahap-tahap tertentu. Tahap-tahap itu dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Tahap pengumpulan bahan dari narasumber asli yang umumnya menggunakan bahasa daerah
- b. Tahap transliterasi atau penyalinan ke bahasa Indonesia
- c. Tahap penulisan ulang materi yang sudah tersedia.

Menurut Rampan (2014: 3) teknik menulis cerita rakyat terdiri dari.

1. Cara Membuka Cerita
2. Menggiring pada Keasyikan
3. Pertengahan Cerita
4. Klimaks
5. Menyauk Makna Cerita

## METODE PENELITIAN

Penelitian rekonstruksi cerita rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga menggunakan metode analisis struktural model Vladimir Propp. Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Purbalingga. Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terdiri dari delapan belas kecamatan dan mempunyai ciri khas tersendiri.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada karya sastra tersebut. Penelitian ini lebih terfokus pada karya sastra yang berupa cerita rakyat Kyai Arsantaka yang dikaji struktur pembangun cerita, yaitu fungsi pelaku dan motif pelaku cerita Kyai Arsantaka.

Struktur pembangun cerita rakyat yang berupa fungsi pelaku dan motif pelaku yang terdapat di dalam cerita rakyat Kyai Arsantaka akan dikaji dengan analisis struktural model

Vladimir Propp. Data yang berupa cerita Kyai Arsantaka dicari dan dianalisis fungsi-fungsi pelaku yang membangun cerita yang ditawarkan oleh Vladimir Propp yang terdiri dari 31 fungsi pelaku. Namun, tidak semua cerita rakyat memenuhi 31 fungsi pelaku yang ditawarkan oleh Vladimir Propp.

Struktur pembangun cerita rakyat yang berupa fungsi pelaku dan motif pelaku yang terdapat di dalam cerita rakyat Kyai Arsantaka akan dikaji dengan analisis struktural model Vladimir Propp. Data yang berupa cerita Kyai Arsantaka dicari dan dianalisis fungsi-fungsi pelaku yang membangun cerita yang ditawarkan oleh Vladimir Propp yang terdiri dari 31 fungsi pelaku. Namun, tidak semua cerita rakyat memenuhi 31 fungsi pelaku yang ditawarkan oleh Vladimir Propp.

Data dalam penelitian ini adalah peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita rakyat Kyai Arsantaka yang berasal dari Kabupaten Purbalingga. Cerita rakyat Kyai Arsantaka disebarkan secara lisan oleh masyarakat yang mengakibatkan adanya versi-versi yang berbeda dari setiap penuturnya. Data cerita rakyat Kyai Arsantaka yang awalnya berbentuk lisan kemudian disusun menjadi teks agar lebih mudah untuk diteliti. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informasi yang diperoleh dari narasumber melalui kegiatan wawancara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara dengan menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi. Teknik tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Observasi

Teknik ini bertujuan untuk meneliti secara langsung objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan berdasarkan instrumen observasi. Teknik observasi dilakukan dengan meneliti secara langsung cerita rakyat Kyai Arsantakan di Kabupaten Purbalingga. Peneliti mendatangi langsung makam Kyai Arsantaka dan tempat-tempat yang dianggap berhubungan dengan cerita

Kyai Arsantaka. Peneliti melakukan observasi langsung ke Desa Onje yang merupakan pusat dari cerita rakyat Kyai Arsantaka. Selain itu, observasi langsung juga dilakukan ke Desa Masaran dimana Kyai Arsantaka pernah tinggal di Desa Masaran dan dipercaya menjadi Demang Pagendolan.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara langsung dengan narasumber yang mengetahui tentang cerita rakyat Kyai Arsantaka. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan beberapa warga di Kabupaten Purbalingga, di mana cerita rakyat Kyai Arsantaka itu tumbuh dan berkembang. Wawancara dilakukan berdasarkan instrumen wawancara supaya data yang diperoleh lebih valid.

## 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan arsip-arsip yang berhubungan dengan cerita rakyat Kyai Arsantaka. Arsip yang diperoleh yaitu berupa silsilah yang menerangkan tentang garis keturunan Kyai Arsantaka.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis struktural model Vladimir Propp. Teknik analisis struktural dimulai dengan mengumpulkan data cerita secara lisan yang kemudian disusun menjadi teks cerita.

Setelah memperoleh data tentang cerita rakyat Kyai Arsantaka dari beberapa narasumber, tahap selanjutnya yaitu mencari fungsi pelaku dari tiap-tiap versi cerita Kyai Arsantaka dengan menggunakan morfologi cerita rakyat Vladimir Propp. Tahap selanjutnya yaitu mengungkap persamaan dan perbedaan fungsi pelaku tiap-tiap versi untuk mempermudah dalam proses rekonstruksi.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dan mencari informasi tentang cerita Kyai Arsantaka.
2. Menyusun data-data yang telah ada, yaitu cerita rakyat Kyai Arsantaka dengan beberapa versi cerita untuk dianalisis satu per satu.
3. Mengungkap struktur fungsi pelaku dan motif pelaku Kyai Arsantaka tiap-tiap versinya dengan menerapkan teori morfologi cerita rakyat dengan tujuan untuk menemukan versi cerita mana yang fungsi pelakunya paling lengkap dari 31 fungsi yang ditawarkan Vladimir Propp. Kemudian mencari persamaan dan perbedaan untuk mempermudah dalam merekonstruksi cerita rakyat Kyai Arsantaka.
4. Merekonstruksi atau menyusun kembali hasil analisis cerita Kyai Arsantaka menjadi bacaan berbahasa Jawa yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar mata pelajaran bahasa Jawa.

Pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Hasil analisis data tersebut berupa fungsi pelaku, persamaan dan perbedaan tiap versi cerita, serta hasil penelitian berupa rekonstruksi cerita rakyat Kyai Arsantaka yang disusun menjadi cerita rakyat yang utuh.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang mengkaji tentang cerita rakyat Kyai Arsantaka menggunakan analisis struktural Vladimir Propp. Cerita rakyat Kyai Arsantaka yang disebarakan melalui sarana lisan menimbulkan beberapa versi. Setiap versi mempunyai fungsi pelaku yang berbeda-beda. Fungsi pelaku yang terdapat dalam setiap versi akan membentuk motif pelaku. Ada 31 fungsi pelaku yang ditawarkan oleh Vladimir Propp.

Cerita rakyat Kyai Arsantaka mempunyai lima versi. Kelima versi tersebut diambil secara purposive sampling. Purposive sampling merupakan pemilihan narasumber secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga

narasumber yang dipilih merupakan narasumber yang benar-benar mengerti dan mengetahui tentang cerita rakyat Kyai Arsantaka. Versi I cerita rakyat Kyai Arsantaka memenuhi 28 fungsi pelaku dan 11 motif pelaku. Versi II memenuhi 23 fungsi pelaku dan 9 motif pelaku. Versi III memenuhi 24 fungsi pelaku dan 7 motif pelaku. Versi IV memenuhi 26 fungsi pelaku dan 6 motif pelaku, sedangkan versi V memenuhi 23 fungsi pelaku dan 6 motif pelaku. Pencarian fungsi pelaku dan motif pelaku didasarkan pada 31 fungsi pelaku yang ditawarkan oleh Vladimir Propp. Setelah dilakukan analisis fungsi pelaku dan motif pelaku akan diketahui perbedaan dan persamaan struktur fungsi pelaku tiap-tiap versi. Persamaan dan perbedaan dari setiap versi akan mempermudah dalam proses rekonstruksi cerita rakyat Kyai Arsantaka.

Persamaan dan perbedaan fungsi pelaku versi cerita rakyat Kyai Arsantaka dilatar belakangi karena pusat cerita rakyat Kyai Arsantaka yang berada di Desa Onje menyebarkan masyarakat Desa Onje yang lebih mengetahui cerita rakyat Kyai Arsantaka dibandingkan dengan masyarakat yang berada lebih jauh dari Desa Onje. Berikut akan dipaparkan mengenai persamaan dan perbedaan antar versi cerita rakyat Kyai Arsantaka.

Berdasarkan hasil rekonstruksi cerita rakyat Kyai Arsantaka, motif cerita dari cerita rakyat Kyai Arsantaka yaitu motif kepahlawanan. Cerita rakyat Kyai Arsantaka lebih dominan pada motif pelaku kepahlawanan, sehingga motif cerita yang terbentuk yaitu motif cerita kepahlawanan.

Amanat yang menunjukkan motif cerita kepahlawanan pada cerita rakyat Kyai Arsantaka yaitu ditunjukkan pada peristiwa Kyai Arsantaka lebih memilih mengalah dengan cara pergi meninggalkan Kadipaten Onje karena tidak ingin berebut kekuasaan dengan saudara-saudaranya. Selain itu Kyai Arsantaka ingin menghindari konflik di keluarganya, Kyai Arsantaka juga ingin mencari ilmu dan pengalaman. Sifat ingin belajarnya sangat kuat sehingga beliau dipercaya menjadi Demang Pagendolan.

Peristiwa lain yang menunjukkan sifat kepahlawanan Kyai Arsantaka yaitu beliau

dengan rela ikut dalam perang Jenar. Kyai Arsantaka juga sangat berjasa dalam pencarian jenazah Tumenggung Dipayuda I. Berkat ketekunan dan kesaktian Kyai Arsantaka, beliau dapat menemukan Tumenggung Dipayuda I dan membawanya pulang ke Banyumas.

Selain itu, peran beliau sangat tampak dalam kemajuan Kabupaten Purbalingga. Berkat bimbingan Kyai Arsantaka, Arsayuda yang merupakan anak Kyai Arsantaka dapat menjadi bupati Purbalingga pertama. Berkat petuah Kyai Arsantaka pusat pemerintahan yang awalnya di Karang Lewas dapat dipindah ke Purbalingga yang posisinya dekat dengan Sungai Klawing yang dahulunya menjadi pusat perdagangan sehingga Kabupaten Purbalingga dapat menjadi kabupaten yang unggul. Kyai Arsantaka sangat berjasa sekali dalam perkembangan Kabupaten Purbalingga. Kyai Arsantaka dikenal sebagai cikal bakal Kabupaten Purbalingga.

Hasil rekonstruksi cerita rakyat Kyai Arsantaka memenuhi 28 fungsi pelaku. Perbedaan dan persamaan yang terdapat pada kelima versi digunakan untuk saling melengkapi. Fungsi pelaku yang terpenuhi yaitu fungsi pelaku ke 1, ke 2, ke 3, ke 4, ke 5, ke 6, ke 7, ke 8, ke 9, ke 10, ke 11, ke 12, ke 13, ke 14, ke 15, ke 16, ke 17, ke 18, ke 19, ke 20, ke 21, ke 22, ke 25, ke 26, ke 27, ke 29, ke 31. Fungsi pelaku yang tidak terpenuhi yaitu fungsi pelaku ke 24, ke 28 dan ke 30.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat Kyai Arsantaka dengan menggunakan teori morfologi cerita rakyat Vladimir Propp untuk memperoleh fungsi pelaku dan motif pelaku yang kemudian direkonstruksi, dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) Cerita rakyat Kyai Arsantaka yang mempunyai lima versi dianalisis menggunakan teori morfologi cerita rakyat Vladimir Propp. Analisis versi I cerita rakyat Kyai Arsantaka memenuhi 28 struktur fungsi pelaku dan 12 motif pelaku. Versi II cerita rakyat Kyai Arsantaka memenuhi 23 struktur fungsi pelaku dan 9 motif pelaku. Versi III cerita rakyat Kyai Arsantaka memenuhi 24 struktur fungsi

pelaku dan 7 motif pelaku. Cerita rakyat Kyai Arsantaka versi IV memenuhi 26 struktur fungsi pelaku dan 6 motif pelaku, sedangkan pada cerita rakyat Kyai Arsantaka versi V memenuhi 23 struktur fungsi pelaku dan 6 motif pelaku. (2) Ditemukan persamaan dan perbedaan pada versi cerita rakyat Kyai Arsantaka. Persamaan kelima versi cerita rakyat Kyai Arsantaka ditemukan pada fungsi pelaku ke 7, ke 9, ke 11, ke 14, ke 17, ke 19, ke 20, ke 23, ke 29, ke 31. Perbedaan kelima versi cerita rakyat Kyai Arsantaka ditemukan pada fungsi pelaku ke 1, ke 2, ke 3, ke 4, ke 5, ke 6, ke 8, ke 10, ke 12, ke 13, ke 15, ke 16, ke 18, ke 21, ke 22, ke 25, ke 26, ke 27. (3) Berdasarkan hasil rekonstruksi cerita rakyat Kyai Arsantaka, motif cerita yang timbul dari cerita rakyat Kyai Arsantaka yaitu motif cerita kepahlawanan. Hasil rekonstruksi cerita rakyat Kyai Arsantaka memenuhi 28 struktur fungsi pelaku yang kemudian disusun dalam bentuk buku pengayaan dengan menggunakan bahasa dialek Banyumasan sehingga dapat dijadikan alternatif bahan ajar untuk mata pelajaran bahasa Jawa khususnya di Kabupaten Purbalingga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aguirre, Manuel. 2011. "An Outline of Propp's Model For The Study of Fairytales". Hlm.2 *Jurnal Internasional*. USA: The Northanger Library Project.
- Banda dan Morgan. 2013. "Folklore as an Instrument of Education Among The Chewa Peple of Zambia". *Springer Science and Busines Media Dordrecht*.
- Black, Sharon, Thomas Wright, and Lynnette Erickson. 2001. "Polynesian Folklore: An Alternative to Plastic Toys". *Jurnal Internasional*. Brigham Young University in Provo, Utah.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Daniels, Grey. 2005. "Fitting the Mod: Morphology of Yombe and Navajo Folktale". *Jurnal Internasional*. Logan: Utah State University Press.
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif (Edisi Terbaru)*. Terjemahan Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Fokkema, D.W. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Terjemahan J. Praptadharja dan Kepler. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harun dan Jamaludin. 2013. "Folktale Conceptual Model Based On Folktale Classification System of Type, Motif, and Function". Hlm.118. *Jurnal Internasional*. Malaysia: University Utara Malaysia.
- Mustafa, Rizanur Gani, Sarwono Kartodipura, Busri, Atar Semi, Zaura Gusmali. 1993. *Sastra Lisan Mentawai*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat*. Terjemahan Noriah Taslim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknis Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan: Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.
- Yamani, Levi. 2013. *Pengertian Rekonstruksi*. <https://leviyamani.wordpress.com/2013/04/14/pengertian-rekonstruksi/>. (diakses pada tanggal 24 Feb 2015).